



Pengaruh Literasi Keuangan dan Akses Layanan Keuangan terhadap Kinerja UMKM dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai Variabel Intervening pada UMKM di Bandung

Nadia Ristanti¹, Diana Sari²

¹Universitas Widyatama, Jawa Barat, Indonesia, nadia.ristanti@widyatama.ac.id

²Universitas Widyatama, Jawa Barat, Indonesia, diana.sari@widyatama.ac.id

Corresponding Author: nadia.ristanti@widyatama.ac.id¹

Abstract: *Low financial literacy and limited access to formal financial services contribute to the gap between the number of MSMEs and their economic contribution. This study aims to analyze the impact of financial literacy and financial access on the performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Bandung, with financial management behavior as an intervening variable. This verificative quantitative research employs the Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS) approach on a sample of 292 MSME actors. The results indicate that financial literacy and access improve MSME performance, but this effect is fully mediated by financial management behavior. The findings suggest that knowledge and access are only effective when implemented in actual financial management practices. In conclusion, improving MSME performance requires an integrated approach that not only focuses on education and access but also fosters disciplined financial behavior through continuous mentoring.*

Keyword: *Financial Literacy, Financial Access, Financial Management Behavior, MSME Performance, SEM-PLS.*

Abstrak: Tidak banyak orang yang tahu tentang keuangan dan tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal, yang menyebabkan perbedaan antara jumlah UMKM dan kontribusi ekonominya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana literasi keuangan dan akses keuangan berdampak pada kinerja usaha kecil dan menengah (UMKM) di Bandung; perilaku pengelolaan keuangan digunakan sebagai variabel intervensi. Penelitian kuantitatif verifikatif ini menggunakan pendekatan SEM-PLS pada sampel 292 pelaku UMKM. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi dan akses keuangan meningkatkan kinerja UMKM, tetapi perilaku pengelolaan keuangan yang sepenuhnya bertanggung jawab atas efek ini. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemudahan hanya dapat digunakan dalam praktik pengelolaan keuangan yang nyata. Singkatnya, untuk meningkatkan kinerja UMKM, diperlukan pendekatan terpadu yang tidak hanya berkonsentrasi pada pendidikan dan akses, tetapi juga mendorong perilaku keuangan yang disiplin melalui pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Akses Keuangan, Perilaku Pengelolaan Keuangan, Kinerja UMKM, SEM-PLS.

PENDAHULUAN

Lebih dari 90% bisnis dan 50% lapangan kerja di berbagai negara dibentuk oleh UMKM, yang merupakan inti ekonomi dunia (World Bank, 2024). Mereka memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PDB, terutama di negara berkembang. Namun, UMKM sering menghadapi masalah struktural seperti adopsi teknologi yang terlambat, keterbatasan modal, dan kekurangan manajemen (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Mereka tidak dapat mengembangkan dan bertahan dalam gejolak ekonomi karena tantangan ini. Kinerja UMKM yang buruk dapat memperlambat pemulihan ekonomi setelah krisis.

Banyak negara memiliki UMKM yang menghadapi masalah besar dalam mendapatkan akses ke layanan keuangan formal. Hanya sekitar 25% perusahaan kecil dan menengah (UMKM) di negara berkembang dapat mendapatkan kredit dari lembaga keuangan formal (Hakim et al., 2022). Keterbatasan ini memperparah ketimpangan ekonomi dan mempersulit upaya pengentasan kemiskinan. Kemampuan UMKM untuk berinvestasi, berinovasi, dan menciptakan lapangan kerja juga dibatasi oleh inklusi keuangan yang rendah. Program global menekankan betapa pentingnya untuk meningkatkan akses keuangan untuk mendorong pertumbuhan inklusif.

Menurut Teori Resource-Based View (RBV), kinerja organisasi bergantung pada sumber daya internal yang berharga dan sulit ditiru (Wernerfelt, 1984). Keterampilan keuangan dan akses ke layanan keuangan dapat dianggap sebagai sumber daya strategis yang mendukung keunggulan kompetitif bagi usaha kecil dan menengah (UMKM). Ditambahkan ke dalam teori ini adalah elemen kemampuan dinamis, yang berarti UMKM harus memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efisien sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) memberikan fondasi untuk pemahaman tentang bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan membentuk niat dan perilaku. Dalam konteks keuangan UMKM, aplikasi TPB menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan untuk mendapatkan layanan keuangan, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja. Kombinasi RBV dan TPB memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh dari faktor internal dan perilaku.

Bisnis kecil dan menengah (UMKM) mendominasi struktur usaha di Indonesia, dengan kontribusi sekitar 60% terhadap PDB (BPS, 2024). Namun, sebagian besar dari mereka masih menghadapi kesulitan dalam pencatatan keuangan, mengelola risiko, dan memisahkan keuangan pribadi mereka dengan bisnis mereka karena tingkat literasi keuangan yang rendah (OJK, 2025). Porsi kredit UMKM terhadap total kredit perbankan hanya 18,61%, jauh di bawah target 30%.

Memasuki periode Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dari tahun 2025 hingga 2029, ada kebutuhan yang semakin besar untuk meningkatkan kinerja usaha kecil dan menengah (UMKM). Menurut Kemenkop UKM (2025), pemerintah berharap kontribusi UMKM terhadap PDB dan rasio kewirausahaan akan meningkat. Target akan sulit dicapai jika tidak ada intervensi yang tepat. Peningkatan kapasitas keuangan pelaku usaha harus diiringi dengan program hilirisasi industri dan program dukungan pemerintah lainnya. Untuk merancang kebijakan yang efektif, diperlukan penelitian yang mendalam.

Lebih dari 12.000 UMKM terdaftar di Kota Bandung, yang menjadikannya salah satu pusat ekonomi kreatif di Jawa Barat (BPS Kota Bandung, 2025). Sektor fashion, kuliner, dan jasa berkembang pesat, tetapi UMKM masih harus lebih baik. Usaha mikro dengan modal terbatas dan manajemen keuangan yang sederhana adalah ciri khas UMKM Bandung.

Pemerintah kota telah meluncurkan program pelatihan dan inkubasi, tetapi hasilnya belum maksimal karena belum menyentuh akar masalah.

Studi sebelumnya telah menemukan berbagai korelasi antara kinerja UMKM dan literasi keuangan dan akses layanan keuangan. Septiani dan Wuryani (2020) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki efek positif. Di sisi lain, Kartini dan Wijaya (2024) menemukan bahwa hanya akses modal yang signifikan yang diperlukan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa ada variabel mediasi yang belum diketahui. Perilaku pengelolaan keuangan dianggap berperan penting dalam hubungan ini, tetapi masih sedikit penelitian yang melihatnya sebagai faktor intervensi.

Penelitian baru-baru ini berfokus pada pengujian model integrasi yang memasukkan perilaku pengelolaan keuangan sebagai mediator penuh antara kinerja UMKM, literasi keuangan, dan akses ke layanan keuangan. Penelitian sebelumnya, seperti Dora dan Rumaisa (2024), melihat dampak serupa, tetapi tidak memperhitungkan mediasi perilaku. Hubungan tidak langsung akan diuji melalui model equation struktural (SEM) menggunakan pendekatan PLS dengan sampel yang tersebar di 30 kecamatan. Metode ini masih jarang digunakan di UMKM di Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana literasi keuangan dan akses ke layanan keuangan berdampak pada kinerja usaha kecil dan menengah (UMKM) di Kota Bandung, dengan perilaku pengelolaan keuangan sebagai variabel intervensi. Kontribusi teoretisnya adalah memperkaya literatur dengan mengkonfirmasi mekanisme mediasi perilaku pengelolaan keuangan yang didasarkan pada integrasi Theory of Planned Behavior dan Resource-Based View. Manfaat praktisnya adalah memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat bagi pemerintah dan lembaga keuangan dalam mengembangkan program pemberdayaan UMKM yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan akses mereka, tetapi juga mendorong perubahan perilaku keuangan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggabungkan *Resource-Based View* (RBV) sebagai grand theory dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai kerangka untuk menjelaskan mekanisme perilaku. Menurut RBV, penguasaan atas sumber daya internal yang strategis adalah kunci untuk kinerja organisasi yang unggul dan berkelanjutan (Barney, 1991; Wernerfelt, 1984). Sumber daya internal yang strategis harus memenuhi standar penting, langka, sulit ditiru, dan tak tergantikan. Untuk UMKM, literasi keuangan dan akses ke layanan keuangan dianggap sebagai sumber daya strategis yang sangat penting (Nair & Kadi, 2021). Menurut Teece (2018), memiliki sumber daya semata-mata tidak menjamin kinerja yang optimal; lebih baik memiliki kapabilitas yang selalu berubah untuk mengelola dan menerapkan sumber daya secara efektif.

TPB memainkan peran penting dalam menggambarkan mekanisme transformasi sumber daya menjadi hal yang dapat dilakukan. TPB berpendapat bahwa niat menentukan perilaku. Sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan membentuk niat (Ajzen, 1991). Literasi keuangan meningkatkan sikap dan keyakinan tentang manfaat pengelolaan keuangan yang baik (Xiao & O'Neill, 2018). Di sisi lain, akses ke layanan keuangan, dengan memberikan sarana operasional, meningkatkan persepsi kontrol perilaku (Manoj Kumar et al., 2024). Oleh karena itu, perilaku pengelolaan keuangan yang disiplin, seperti perencanaan anggaran, pencatatan teratur, dan pemisahan keuangan usaha, merupakan manifestasi dari proses kognitif-motivasi TPB sekaligus merupakan manifestasi kapabilitas dinamis dalam kerangka RBV.

Kerangka konseptual yang solid terbentuk setelah kedua teori ini diintegrasikan. Dalam konteks ini, literasi dan akses, yang juga disebut sebagai sumber daya, secara tidak langsung memengaruhi kinerja usaha kecil dan menengah (UMKM). Sebaliknya, perilaku pengelolaan keuangan yang baik dan niat yang kuat merupakan kunci kinerja usaha (Kraaijenbrink et al., 2010; Yuen et al., 2023).

Dalam perspektif *Resource-Based View*, literasi keuangan merupakan aset tidak berwujud yang bernilai strategis bagi UMKM. Literasi keuangan melebihi sekadar pengetahuan teknis, mencakup pemahaman komprehensif tentang produk keuangan, kemampuan mengelola risiko, dan kemampuan membuat keputusan keuangan yang optimal untuk menjaga kelangsungan usaha (OECD, 2020).

Pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi dan bisnis, pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman, asuransi, dan instrumen investasi sederhana adalah komponen indikatornya (Lusardi & Mitchell, 2023). Tingkat literasi keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh elemen seperti tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan partisipasi dalam pelatihan keuangan. Tingkat literasi keuangan telah terbukti berkorelasi positif dengan kemampuan untuk mengakses pembiayaan formal dan menghindari jerat utang tidak produktif, yang meningkatkan daya tahan usaha dalam situasi ketidakpastian (Çera et al., 2022).

Akses terhadap layanan keuangan formal merupakan prasyarat struktural untuk pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UMKM), dan konsep inklusi keuangan adalah inti darinya. Konsep ini mengacu pada fakta bahwa produk keuangan penting seperti rekening transaksi, kredit, asuransi, dan pembayaran digital tersedia dan dapat diakses oleh semua bagian masyarakat dan perusahaan (Demirgüç-Kunt et al., 2020). RBV melihat akses ini sebagai alat tambahan yang memungkinkan pengetahuan keuangan dioptimalkan. Aspek aksesibilitas (keberadaan lembaga secara fisik dan digital), aksesibilitas (kemudahan prosedur dan persyaratan), dan pemanfaatan (pemanfaatan yang efektif dan berkelanjutan) adalah semua bagian dari lingkungannya (Sarma, 2021). Kepemilikan rekening bank bisnis, penggunaan pinjaman formal, dan penggunaan layanan keuangan digital seperti mobile banking atau e-wallet adalah semua cara yang dapat digunakan untuk mengukur indikator akses.

Persyaratan agunan yang ketat, biaya transaksi, literasi digital yang rendah, dan jarak geografis dari titik layanan adalah penghalang utama (Ozili, 2022). Investasi yang lebih produktif, stabilisasi arus kas, dan peningkatan skala usaha pada usaha kecil dan menengah (UMKM) telah terbukti didorong oleh peningkatan akses yang inklusif.

Perilaku pengelolaan keuangan menunjukkan kemampuan dinamis yang mengubah pengetahuan dan akses menjadi tindakan operasional yang dapat diukur. Konsep ini didefinisikan sebagai kumpulan tindakan disipliner yang digunakan untuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi sumber daya keuangan perusahaan (Dewi et al., 2022). Dari perspektif *Theory of Planned Behavior*, perilaku ini adalah hasil akhir dari niat, yang dibentuk oleh literasi (sikap) dan akses (kontrol yang dipersepsikan). Pencatatan keuangan yang berbeda dari keuangan pribadi, penyusunan anggaran kas, pengelolaan piutang dan utang, dan evaluasi profitabilitas berkala adalah beberapa aktivitas penting yang termasuk dalam lingkungannya (Mien & Thao, 2020). Penggunaan analisis keuangan sederhana saat membuat keputusan, pengaturan pembukuan yang ketat, dan pemisahan aset bisnis adalah contoh perilaku yang efektif. Faktor pembentuknya tidak hanya literasi dan akses, tetapi juga motivasi intrinsik, komitmen pribadi, serta dukungan dari lingkungan usaha. Pengelolaan keuangan yang sistematis adalah cara penting untuk mengintervensi dan menjembatani sumber daya dengan hasil kinerja karena memastikan alokasi dan penggunaan modal yang optimal dan menemukan inefisiensi segera (Nguyen et al., 2021).

Kinerja usaha kecil dan menengah (UMKM) adalah konstruk multidimensi yang menunjukkan bagaimana usaha berhasil mencapai tujuan ekonomi dan non-ekonomi secara berkelanjutan. Kinerja sekarang dilihat sebagai hasil penting dari manajemen seluruh sumber daya, termasuk sumber daya keuangan, dan bukan hanya pencapaian finansial jangka pendek (Ali, 2021). Kerangka *Balanced Scorecard* yang dimodifikasi sering digunakan untuk mengukur kinerja UMKM. Ini diukur melalui empat perspektif: keuangan (pertumbuhan penjualan, profitabilitas, akses modal), pelanggan (kepuasan dan loyalitas), proses internal (efisiensi operasi dan kualitas produk), dan pembelajaran dan pertumbuhan (adaptasi

teknologi dan inovasi) (Kaplan & Norton, 2021). Tumbuh pendapatan, margin laba bersih, dan stabilitas arus kas adalah indikator kinerja keuangan yang penting. Namun, indikator non-keuangan termasuk retensi pelanggan, peningkatan pangsa pasar, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan digital. Dalam penelitian ini, peningkatan kinerja dianggap sebagai hasil akhir dari rantai nilai, yang dimulai dengan penguatan sumber daya (literasi dan akses), yang kemudian mengubah kapabilitas (perilaku pengelolaan keuangan). Ini sesuai dengan logika integratif RBV dan TPB.

Berdasarkan analisis teori dan gagasan yang dikumpulkan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan perilaku pengelolaan keuangan sebagai faktor intervensi utama yang memediasi hubungan antara kinerja UMKM dan literasi keuangan dan akses ke layanan keuangan. Logika kausal yang diusulkan adalah sebagai berikut: Pertama, literasi keuangan yang tinggi menghasilkan sikap positif dan niat yang kuat untuk melakukan pengelolaan keuangan yang baik (Ajzen, 1991). Kedua, memiliki akses ke layanan keuangan yang memadai meningkatkan kontrol perilaku yang dipersepsikan, yang membantu mewujudkan niat tersebut menjadi praktik nyata (Manoj Kumar et al., 2024).

Oleh karena itu, ada tujuh hipotesis yang diusulkan: (H1) Literasi keuangan berdampak positif terhadap kinerja UMKM; (H2) Akses layanan keuangan berdampak positif terhadap kinerja UMKM; (H3) Literasi keuangan berdampak positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan; (H4) Akses layanan keuangan berdampak positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan; (H5) Perilaku pengelolaan keuangan berdampak positif terhadap kinerja UMKM; (H6) Perilaku pengelolaan keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM; (H7) Perilaku pengelolaan keuangan memediasi pengaruh akses layanan keuangan terhadap kinerja UMKM.

Dalam penelitian ini, empat konsep utama digunakan untuk mengoperasionalkan kerangka teoretis. Konsep-konsep ini menunjukkan perjalanan transformatif para pelaku UMKM, mulai dari penguasaan pengetahuan (literasi) dan akses ke infrastruktur (akses), penerapan perilaku pengelolaan dalam pengambilan keputusan sehari-hari (perilaku pengelolaan), dan pencapaian hasil usaha yang berkelanjutan. Setiap ide menggambarkan aspek kemanusiaan dalam mengelola sumber daya yang terbatas, menekankan pentingnya keterampilan, adaptasi, dan ketekunan dalam proses pemberdayaan ekonomi. Konsep dapat dilihat sebagai berikut:

1. Konsep Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang terhadap produk dan jasa keuangan yang memengaruhi kemampuan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (OJK, 2021). Literasi keuangan untuk UMKM mencakup pemahaman tentang pengelolaan keuangan bisnis, yang mencakup perencanaan, pencatatan, pengendalian, dan pemanfaatan produk keuangan formal.

Berdasarkan kerangka OJK (2021) dan Chen & Volpe (1998), literasi keuangan diukur melalui empat dimensi utama:

- a) Pengetahuan Dasar Keuangan Pribadi: Memahami konsep dasar seperti bunga, inflasi, nilai waktu uang, dan hak dan kewajiban seseorang dalam menggunakan aset keuangan. Indikator: Kemampuan mengenali produk keuangan, memahami risiko dan manfaat, serta mengetahui perbedaan antara tabungan dan pinjaman.
- b) Tabungan dan Pinjaman: Pengetahuan tentang berbagai jenis tabungan dan pinjaman, bagaimana mereka bekerja, dan manfaat dan risikonya. Indikator: Pemahaman tentang manfaat produk tabungan/pinjaman dan fungsi masing-masing produk.

- c) Asuransi: Memahami berbagai jenis asuransi (jiwa, kesehatan, properti), serta keuntungan dan kerugian dari memilikinya. Indikator: Pengetahuan tentang jenis asuransi dan manfaat yang ditawarkan.
 - d) Investasi: Pengetahuan tentang berbagai jenis investasi, termasuk saham, reksadana, dan emas, serta teknik investasi yang aman. Indikator: Pengetahuan tentang jenis investasi, cara berinvestasi, serta manfaat dan risikonya.
- Faktor internal, seperti pendidikan, pengalaman usaha, dan motivasi, dan faktor eksternal, memengaruhi tingkat literasi keuangan (OJK, 2021; Chen & Volpe, 1998).
2. Konsep Akses Layanan Keuangan
Kemampuan seseorang atau perusahaan untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan formal seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran digital dengan cara yang mudah dan murah disebut akses layanan keuangan (World Bank, 2024; Demirgüç-Kunt et al., 2018). Menurut Bank Indonesia (2014) dan OECD (2016), ada empat cara untuk mengukur akses ke layanan keuangan:
 - a) Akses Fisik & Digital: Kemudahan mengakses layanan keuangan secara fisik dan digital. Indikator: Keterjangkauan Suku Bunga/Margin, Keterjangkauan Biaya Administrasi.
 - b) Akses Harga (*Price Barriers*): Mengacu pada biaya finansial yang tinggi. Indikator: Keterjangkauan Suku Bunga/Margin, Keterjangkauan Biaya Administrasi.
 - c) Akses Prosedural (*Non-Price Barriers*): mengarah pada hambatan non-moneter seperti persyaratan dokumen yang rumit, kurangnya agunan, dan prosedur administratif yang rumit dan memakan waktu. Indikator: Fungsi produk, kualitas pelayanan, dan kecocokan fitur dengan kebutuhan usaha. Kemudahan Persyaratan Jaminan (Agunan), Kemudahan Prosedur & Dokumen.
 - d) Akses terhadap Pengetahuan: menggambarkan ketersediaan dan aksesibilitas informasi serta pemahaman yang memadai tentang barang dan jasa keuangan, yang merupakan syarat penting agar orang dapat mengenali, menilai, dan memanfaatkan layanan tersebut secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Indikator: Kemudahan Mendapatkan Informasi Produk, Akses Program Edukasi.
- Ekonomi, sosial, teknologi, kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan budaya keuangan masyarakat adalah beberapa faktor yang mempengaruhi akses (Demirgüç-Kunt et al., 2018; Ozili, 2022).
3. Konsep Perilaku Pengelolaan Keuangan
Perencanaan, penganggaran, evaluasi, dan pengendalian keuangan adalah beberapa contoh tindakan dan kebiasaan yang dilakukan oleh pelaku UMKM dalam mengelola keuangan bisnis mereka. Ini dikenal sebagai perilaku pengelolaan keuangan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021; Dewi et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hilmawati & Kusumaningtias (2021), perilaku pengelolaan keuangan terdiri dari empat dimensi:
 - a) Perencanaan Keuangan: Penyusunan rencana keuangan jangka pendek dan panjang. Indikator: Penetapan tujuan keuangan, penyusunan anggaran, dan perencanaan tabungan/investasi.
 - b) Penganggaran Keuangan: Alokasi dana untuk operasional usaha secara efisien. Indikator: Pembuatan anggaran rinci dan pengendalian pengeluaran.
 - c) Evaluasi Keuangan: Pengukuran dan perbaikan atas kinerja keuangan yang telah dilakukan. Indikator: Analisis laporan keuangan dan perbandingan realisasi dengan anggaran.

- d) Pengendalian Keuangan: Pemantauan dan pengawasan atas pelaksanaan anggaran. Indikator: Penerapan prosedur kontrol internal dan audit keuangan sederhana.

Literasi keuangan, akses ke layanan keuangan, faktor psikologis, pengalaman usaha, dan dukungan institusi adalah semua komponen yang mempengaruhi perilaku ini (Dewi et al., 2022; Mien & Thao, 2020).

4. Konsep Kinerja UMKM

Pencapaian usaha kecil dan menengah (UMKM) mencakup pembelajaran dan pertumbuhan, proses internal, keuangan, dan pencapaian pelanggan (Kaplan & Norton, 1996; Ali, 2024). Menurut (Kaplan & Norton, 1996), empat perspektif digunakan untuk mengukur kinerja UMKM:

- a) Keuangan: Pencapaian tujuan ekonomi usaha. Indikator: Pendapatan, keuntungan, dan efisiensi biaya.
- b) Pelanggan: Kemampuan memuaskan dan mempertahankan pelanggan. Indikator: Pangsa pasar, kepuasan pelanggan, dan loyalitas.
- c) Proses Bisnis Internal: Efisiensi dan efektivitas operasional. Indikator: Efisiensi produksi, produktivitas karyawan, dan kualitas produk.
- d) Pembelajaran dan Pertumbuhan: Kemampuan beradaptasi dan berinovasi. Indikator: Pengembangan produk baru, kreativitas pemasaran, dan ekspansi pasar.

Faktor internal, seperti manajemen keuangan, sumber daya manusia, dan teknologi, serta faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, akses pasar, dan kebijakan pemerintah, memengaruhi kinerja UMKM (Ali, 2024; Nguyen et al., 2023).

Posisi dan kontribusi studi ini didasarkan pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian pengabdian masyarakatnya, Hertina dkk. (2023) menyelidiki pelatihan literasi keuangan dan perpajakan bagi UMKM yang didirikan oleh KADIN. Partisipan dari Malaysia dan Bandung terlibat dalam penelitian ini. Pre-test dan post-test keterampilan digunakan, yang menunjukkan peningkatan besar dalam kemampuan peserta dalam mengelola keuangan dan pajak. Penelitian ini menguatkan premis dasar bahwa intervensi edukasi meningkatkan kemampuan keuangan pelaku usaha, meskipun fokusnya pada peningkatan keterampilan. Namun, penelitian ini tidak memeriksa dampak peningkatan literasi terhadap kinerja usaha secara kuantitatif dan tidak mengintegrasikan perilaku pengelolaan keuangan dan variabel akses keuangan ke dalam model kausal. Akibatnya, ada ruang untuk penelitian yang lebih luas.

Selanjutnya, penelitian oleh Kartini & Wijaya (2024) menggunakan metode survei dan regresi untuk melihat bagaimana literasi keuangan dan akses modal memengaruhi kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Subang. Hasil yang menarik menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh, hanya faktor akses modal yang berpengaruh. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam konteks wilayah Subang, penyediaan pembiayaan memengaruhi kinerja lebih langsung daripada pengetahuan. Meskipun model yang digunakan masih sederhana dan tidak memasukkan mekanisme perilaku yang menjembatani pengetahuan dan kinerja (seperti perilaku pengelolaan keuangan), penelitian ini memberikan bukti empiris tentang kompleksitas hubungan antar variabel. Lokasi penelitian yang berbeda dari Kota Bandung juga menunjukkan kemungkinan adanya faktor lokal yang berbeda.

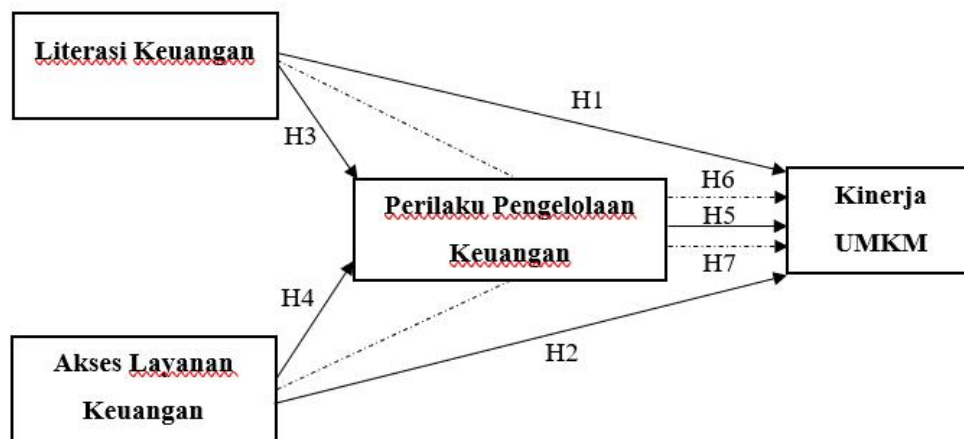
Terakhir, Fikri (2023) melakukan penelitian tentang bagaimana inklusi keuangan, literasi keuangan, dan efikasi diri memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan UMKM. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut memengaruhi perilaku secara signifikan. Penelitian ini bernilai strategis karena menempatkan perilaku pengelolaan keuangan sebagai variabel hasil, yang sejalan dengan bagian dari model yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, penelitian Fikri (2023) tidak memperluas model untuk menguji konsekuensi akhir dari perilaku tersebut terhadap kinerja usaha, yang menyebabkan rantai

kausalitas terputus sebelum mencapai hasil akhir yang paling dipertanyakan oleh para pembuat kebijakan dan pelaku usaha.

Berdasarkan analisis mendalam dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah untuk menciptakan dan menguji model integratif yang lebih meluas dan mekanis. Temuan sebelumnya sering terbagi antara studi literasi, akses, perilaku, dan kinerja. Studi ini mensintesiskan temuan ini ke dalam kerangka jalur yang koheren. Penelitian ini menggunakan perilaku pengelolaan keuangan sebagai variabel intervening. Ini menjawab ketidakkonsistenan dan keterbatasan model langsung (direct-effect) dari studi seperti Kartini & Wijaya (2024) dan Dora & Rumaisa (2024), dan memperluas model Fikri (2023) dan Syafrida (2024) dengan menguji rantai kausalitas lengkap dari pengetahuan dan akses ke kinerja akhir.

Beikut ini adalah ilustrasi kerangka pemikirannya:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



METODE

Penelitian ini melibatkan seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perorangan yang terdaftar dan beroperasi di Kota Bandung, dengan unit analisis pada tingkat individu pemilik usaha, sesuai dengan desain penelitian eksplanatori. Dari data tahun 2025, ada 1.078 usaha UMKM perorangan. Penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) 5% untuk menghitung jumlah sampel, yang menghasilkan ukuran sampel minimal sebanyak 292 orang. Untuk menjamin representasi geografis dan proporsionalitas sampel, stratifikasi sampel acak digunakan berdasarkan wilayah administrasi 30 kecamatan Kota Bandung (Sugiyono, 2022; Swarjana, 2022).

Untuk mengumpulkan data primer, instrumen kuesioner terstruktur dengan skala Likert 5 poin digunakan untuk mendistribusikan survei secara online melalui media sosial dan komunitas bisnis. Selain itu, untuk menjangkau responden yang kurang memiliki akses digital, enumerator terlatih digunakan. Untuk memperluas konteks analisis dan profil responden, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder dari sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung (Sugiyono, 2022).

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) yang diolah dengan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Pemilihan SEM-PLS didasarkan pada kemampuannya menangani model struktural kompleks dengan variabel laten dan data yang tidak harus berdistribusi normal. Analisis diawali dengan evaluasi model pengukuran (outer model) untuk menguji validitas konvergen (melalui outer loading > 0.7 dan AVE > 0.5) dan validitas diskriminan (melalui kriteria *Fornell-Larcker* dan HTMT ratio < 0.85), serta uji reliabilitas (dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* > 0.70) (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2022).

Selanjutnya, model struktural juga disebut inner model dianalisis. 5.000 sampel digunakan dengan teknik bootstrapping untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung

dari faktor-faktor berikut: literasi keuangan, akses ke layanan keuangan, perilaku pengelolaan keuangan, dan kinerja usaha kecil dan menengah (UMKM). Hipotesis didukung jika nilai p kurang dari 0.05 dan nilai *t-statistic* lebih besar dari 1.96. Untuk menentukan peran mediasi Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai variabel intervening, analisis dilakukan dengan menilai signifikansi jalur tidak langsung atau efek tidak langsung dari variabel independen ke dependen (Hair et al., 2021).

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dimaksudkan untuk memastikan bahwa penelitian itu valid. Untuk menguji model penelitian secara menyeluruh, proses penentuan sampel, pengumpulan data, dan analisis statistik multivariat dengan SEM-PLS dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, diharapkan bahwa hasil dan interpretasi yang diperoleh akan memberikan tanggapan yang dapat diandalkan terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif variabel kinerja UMKM yang diukur dengan dua belas indikator menunjukkan hasil yang positif secara keseluruhan. Mayoritas pelaku UMKM di Kota Bandung mempersepsikan kinerja usahanya baik hingga sangat baik, dengan rata-rata keseluruhan 3.963 dan standar deviasi 0.698. Temuan ini menunjukkan optimisme dan kemampuan usaha untuk mempertahankan operasi di tengah dinamika pasar yang kompetitif. Jawaban responden dianggap merata.

Kemampuan mempertahankan loyalitas pelanggan dan inovasi untuk mengembangkan produk adalah indikator dengan nilai tertinggi dalam hal orientasi pelanggan dan inovasi produk. Di sisi lain, indikator kemampuan mempertahankan pangsa pasar dan peningkatan pendapatan usaha memperoleh skor yang lebih rendah. Meskipun UMKM Bandung unggul dalam membangun hubungan pelanggan dan berinovasi, pola ini menunjukkan bahwa mereka masih menghadapi tantangan dalam ekspansi pasar dan optimalisasi pertumbuhan finansial yang berkelanjutan.

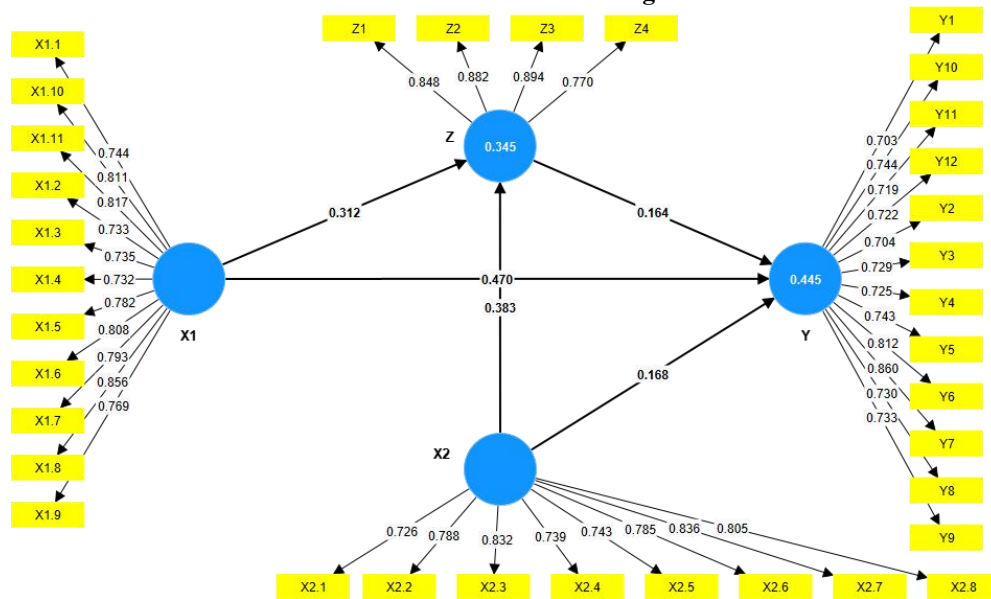
Hasil analisis deskriptif terhadap variabel literasi keuangan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM di Kota Bandung berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata 3,715, namun variasi antarpelaku usaha masih signifikan (standar deviasi 0,814). Ketimpangan pemahaman tampak nyata di mana pengetahuan tentang produk tabungan dan pinjaman memperoleh skor tertinggi, sedangkan pemahaman tentang instrumen investasi dan asuransi mencatat nilai terendah. Pola ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan UMKM masih bersifat fungsional dan berfokus pada kebutuhan operasional harian, sementara kapasitas untuk perencanaan jangka panjang serta manajemen risiko melalui instrumen keuangan yang lebih kompleks belum berkembang optimal.

Persepsi pelaku UMKM terhadap akses layanan keuangan formal di Kota Bandung menunjukkan kondisi yang relatif baik dengan rata-rata 3,485, namun variasi pengalaman yang lebar (standar deviasi 0,914) mengindikasikan ketidakmerataan akses antarsektor dan lokasi. Aspek kemudahan mendapatkan informasi produk dan akses fisik ke lembaga keuangan dinilai paling positif, mencerminkan ketersediaan infrastruktur dan informasi yang memadai. Namun, hambatan utama masih terkait keterjangkauan, seperti biaya administrasi tambahan dan persyaratan agunan, yang menegaskan bahwa tantangan inklusi keuangan sesungguhnya terletak pada aspek ekonomi dan fleksibilitas persyaratan yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik usaha mikro.

Dengan skor rata-rata tertinggi (3,865) dan standar deviasi terkecil (0,674), perilaku pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa UMKM Kota Bandung menggunakan keuangan dengan disiplin dan konsisten. Penganggaran dan evaluasi keuangan lebih banyak digunakan, sementara perencanaan menabung dan investasi masih kurang digunakan, menurut analisis per indikator. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan akumulasi modal dan pertumbuhan jangka panjang belum optimal, sementara fokus pengelolaan keuangan masih pada aspek

operasional jangka pendek. Ini menegaskan peran penting komponen ini sebagai penghubung antara pengetahuan dan kemampuan keuangan dengan peningkatan kinerja usaha yang berkelanjutan.

Gambar 2. Hasil PLS-SEM Algorithm



Sumber: data Riset

Gambar 2. menunjukkan nilai yang melebihi ambang batas (0,7), dapat disimpulkan bahwa nilai beban luar untuk semua indikator memenuhi kriteria validitas.

Tabel 1. Hasil Pengujian Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Literasi Keuangan (X1)	0,610
Akses Layanan Keuangan (X2)	0,613
Kinerja UMKM (Y)	0,555
Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z)	0,722

Sumber: data Riset

Semua konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen Fornell dan Larcker (1981), yaitu Literasi Keuangan (0,610), Akses Layanan Keuangan (0,613), Kinerja UMKM (0,555), dan Perilaku Pengelolaan Keuangan (0,722), berdasarkan pengolahan data PLS. Hal ini menunjukkan bahwa setiap struktur memiliki kemampuan untuk menjelaskan lebih dari 50% variasi indikatornya. Oleh karena itu, instrumen penelitian dianggap sah untuk mengukur variabel tersebut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Fornell-Larcker criterion

	Literasi Keuangan (X1)	Akses Layanan Keuangan (X2)	Kinerja UMKM (Y)	Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z)
X1	0,781			
X2	0,425	0,783		
Y	0,620	0,453	0,745	
Z	0,474	0,515	0,474	0,850

Sumber: data Riset

Hasil pengujian Fornell-Larcker Criterion mengkonfirmasi validitas diskriminan model, di mana nilai akar Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk— Literasi Keuangan, Akses Layanan Keuangan, Kinerja UMKM, dan Perilaku Pengelolaan Keuangan secara konsisten lebih besar daripada korelasi antar konstruk. Untuk menghindari tumpang tindih konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa, meskipun variabel-variabel tersebut saling berhubungan secara empiris, masing-masing konstruk memiliki fitur khusus dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan indikatornya sendiri dengan lebih baik daripada

menjelaskan variabel lain. Akibatnya, model pengukuran ditunjukkan valid dan layak untuk melanjutkan ke tahap analisis struktural.

Tabel 3. Hasil Pengujian Composite Reliability

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	0,936	0,940	0,945	Reliabel
Akses Layanan Keuangan (X2)	0,911	0,927	0,927	Reliabel
Kinerja UMKM (Y)	0,927	0,938	0,937	Reliabel
Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z)	0,873	0,901	0,912	Reliabel

Sumber: data Riset

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas yang sangat baik, dengan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (rho_a dan rho_c) berada jauh di atas batas minimal 0,70. Literasi Keuangan (X1) mencatat nilai tertinggi ($\alpha=0,936$; $\rho_c=0,945$), diikuti oleh Kinerja UMKM (Y) ($\alpha=0,927$; $\rho_c=0,937$), Akses Layanan Keuangan (X2) ($\alpha=0,911$; $\rho_c=0,927$), dan Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z) ($\alpha=0,873$; $\rho_c=0,912$). Hal ini mengindikasikan konsistensi internal yang sangat kuat dari setiap set indikator dalam mengukur variabel latennya, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat diandalkan untuk melakukan analisis struktural lebih lanjut.

Tabel 4. Hasil Hasil R-Square

	R-Square	R-Square Adjusted
Kinerja UMKM (Y)	0,445	0,439
Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z)	0,345	0,340

Sumber: data Riset

Dengan mempertimbangkan kombinasi literasi keuangan dan akses ke layanan keuangan, model penelitian ini menunjukkan kemampuan penjelas yang cukup kuat dalam mengidentifikasi komponen yang memengaruhi UMKM. Selain itu, ketika seluruh jalur model dipertimbangkan, termasuk peran mediasi perilaku pengelolaan keuangan, model mampu menjelaskan 44,5% dari variasi dalam kinerja UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi, peningkatan kapasitas keuangan dan praktik manajemen yang diukur memberikan kontribusi yang substantif terhadap pencapaian kinerja usaha.

Tabel 5. Hasil F-Square (f²) dan VIF

	F-Square (f ²)	VIF
Literasi Keuangan (X1) → Kinerja UMKM (Y)	0,291	1,369
Literasi Keuangan (X1) → Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z)	0,121	1,221
Akses Layanan Keuangan (X2) → Kinerja UMKM (Y)	0,035	1,444
Akses Layanan Keuangan (X2) → Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z)	0,183	1,221
Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z) → Kinerja UMKM (Y)	0,032	1,527

Sumber: data Riset

Kejelasan dan kekuatan relatif dari hubungan model ditentukan oleh analisis tambahan. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM memiliki kekuatan efek yang paling menonjol, menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang keuangan berdampak signifikan pada hasil usaha. Sementara itu, kontribusi Akses Layanan Keuangan lebih kuat dalam membentuk Perilaku Pengelolaan Keuangan daripada pengaruh langsungnya terhadap kinerja. Karena tidak ada indikasi multikolinearitas yang dapat mengaburkan interpretasi, nilai VIF jauh di bawah ambang batas kritis, sehingga semua hubungan dalam model ini jelas.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
H1	X1 → Y	0,470	0,470	0,058	8,116	0,000	Signifikan
H2	X2 → Y	0,168	0,172	0,049	3,423	0,001	Signifikan
H3	X1 → Z	0,312	0,312	0,053	5,908	0,000	Signifikan
H4	X2 → Z	0,383	0,386	0,040	9,459	0,000	Signifikan
H5	Z → Y	0,164	0,163	0,058	2,836	0,005	Signifikan

Sumber: data Riset

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Variabel Intervening

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
H6	X1 → Z → Y	0,051	0,051	0,021	2,413	0,016	Signifikan
H7	X2 → Z → Y	0,063	0,063	0,023	2,705	0,007	Signifikan

Sumber: data Riset

Setiap hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini terbukti signifikan berdasarkan hasil uji hipotesis. Secara langsung, variabel X1 dan X2 memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Y (H1 dan H2), dengan X1 memiliki pengaruh yang lebih besar daripada X2. Selain itu, variabel intervening Z (H3 dan H4) juga secara signifikan memengaruhi, dengan X2 memiliki pengaruh yang lebih dominan. Selain itu, variabel Z juga secara signifikan memengaruhi Y (H5). Yang menarik, peran Z sebagai variabel mediasi juga dikonfirmasi melalui pengujian pengaruh tidak langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh X1 terhadap Y melalui Z (H6) dan pengaruh X2 terhadap Y melalui Z (H7) keduanya signifikan, meskipun besaran efek tidak langsung lebih kecil daripada efek langsungnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selain berdampak langsung, X1 dan X2 juga berkontribusi terhadap Y secara tidak langsung dengan memperkuat atau melibatkan Z terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Semua hasil pengujian menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semua hipotesis yang diajukan mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung variabel Literasi Keuangan (X1) dan Akses Layanan Keuangan (X2) terhadap Kinerja UMKM (Y) dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z) sebagai mediator adalah signifikan. Ini secara komprehensif menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk memverifikasi mekanisme hubungan kausal antara variabel tersebut. Dengan menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil Kinerja UMKM (Y), intervensi tidak hanya harus berkonsentrasi pada penguatan faktor langsung Literasi Keuangan (X1) dan Akses Layanan Keuangan (X2), tetapi juga harus mengoptimalkan peran variabel proses Perilaku Pengelolaan Keuangan (Z) sebagai jalur mediasi yang efektif untuk meningkatkan dampak keseluruhan. temuan ini memberikan kontribusi praktis dalam bidang teknik industri atau sains terapan.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ali, B. J. (2021). The impact of marketing strategy on the performance of small and medium enterprises (SMEs) in Iraq. *Journal of Management and Marketing Review*, 6(2), 90–99.
- Ali, B. J. (2024). The impact of financial management practices on the performance of small and medium enterprises (SMEs). *Journal of Business and Management*, 12(1), 45–60.
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>

- Cera, G., Mlouk, A., & Bazi, K. (2022). Financial literacy and access to finance in the context of SMEs: Evidence from emerging economies. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 14(3), 456–478. <https://doi.org/10.1108/JEEE-05-2021-0196>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2018). The Global Findex Database 2017: *Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2020). The Global Findex Database 2019: *Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1559-1>
- Dewi, V. I., Febrian, E., & Anwar, M. (2022). Financial management behavior and its impact on the performance of small and medium enterprises. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29(2), 223–240. <https://doi.org/10.1108/JSBED-05-2021-0190>
- Dora, A., & Rumaisa, S. (2024). The effect of financial literacy and financial access on MSME performance: A case study in Jakarta. *Journal of Economic and Business Studies*, 8(1), 112–125.
- Fikri, M. (2023). Pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan, dan efikasi diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM [Tesis magister, Universitas Indonesia].
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). *Sage Publications*.
- Hakim, A. R., Sari, D. P., & Wibowo, A. (2022). Financial inclusion and SME financing: Evidence from Indonesia. *Journal of Financial Services Marketing*, 27(3), 234–247. <https://doi.org/10.1057/s41264-021-00109-w>
- Hertina, D., Suryana, A., & Mulyani, S. (2023). Pelatihan literasi keuangan dan perpajakan bagi UMKM binaan KADIN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 45–56.
- Hilmawati, H., & Kusumaningtias, R. (2021). Financial management behavior of small and medium enterprises in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(4), 1–10. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1188>
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). The balanced scorecard: Translating strategy into action. *Harvard Business School Press*.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2021). The balanced scorecard: Measures that drive performance. *Harvard Business Review Press*.
- Kartini, K., & Wijaya, A. (2024). The effect of financial literacy and access to capital on the financial performance of SMEs in Subang Regency. *Journal of Economics and Business*, 12(2), 89–102.
- Kraaijenbrink, J., Spender, J. C., & Groen, A. J. (2010). The resource-based view: A review and assessment of its critiques. *Journal of Management*, 36(1), 349–372. <https://doi.org/10.1177/0149206309350775>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154. <https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137>
- Manoj Kumar, R., Singh, S., & Gupta, P. (2024). Financial access and perceived behavioral control: A study of micro-entrepreneurs. *International Journal of Bank Marketing*, 42(1), 123–145. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2023-0150>
- Mien, N. T. H., & Thao, T. P. (2020). Factors affecting financial management practices of small and medium enterprises in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 221–231. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.221>

- Nair, S., & Kadi, A. (2021). Financial literacy as a strategic resource for SMEs: A resource-based view perspective. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 33(5), 531–550. <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1764734>
- Nguyen, T. H., Le, X. C., & Vu, T. H. (2021). The impact of financial management practices on the performance of SMEs in Vietnam. *Journal of Economics and Development*, 23(2), 188–203. <https://doi.org/10.1108/JED-03-2021-0035>
- Nguyen, T. T., Nguyen, V. C., & Tran, T. N. (2023). Determinants of SME performance in emerging markets: Evidence from Vietnam. *Journal of Business Research*, 155, 113–125. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113435>
- OECD. (2016). OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies. *OECD Publishing*.
- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/68a2a17e-en>
- Ozili, P. K. (2022). Financial inclusion and sustainable development: Insights from the literature. *International Journal of Finance & Economics*, 27(2), 1429–1441. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2223>
- Sarma, M. (2021). Index of financial inclusion: A measure of financial sector inclusiveness (Working Paper No. 2021/07). *Center for Development Finance, IFMR*.
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Pick, M., Liengaard, B. D., Radomir, L., & Ringle, C. M. (2022). Progress in partial least squares structural equation modeling use in marketing research in the last decade. *Psychology & Marketing*, 39(5), 1035–1064. <https://doi.org/10.1002/mar.21640>
- Septiani, D., & Wuryani, W. (2020). The effect of financial literacy on the performance of small and medium enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 3(2), 123–134.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (3rd ed.)*. Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2022). *Statistika kesehatan (2nd ed.)*. Andi Offset.
- Syafrida, I. (2024). The mediating role of financial management behavior in the relationship between financial literacy and SME performance. *Journal of Applied Business and Economics*, 26(1), 78–92.
- Teece, D. J. (2018). Business models and dynamic capabilities. *Long Range Planning*, 51(1), 40–49. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2017.06.007>
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.1002/smj.4250050207>
- World Bank. (2024). *Small and medium enterprises (SMEs) finance*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/topic/sme/finance>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2018). Mental accounting and behavioural hierarchy: Understanding consumer budgeting behaviour. *International Journal of Consumer Studies*, 42(4), 448–459. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12445>
- Yuen, K. F., Wang, X., Wong, Y. D., & Li, K. X. (2023). The effect of financial literacy on firm performance: The mediating role of financial capability. *Journal of Business Research*, 154, 113–123. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113345>